

ANALISIS AKRUAL DISKRESIONER, KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN OPERASI, DAN LEVERAGE DALAM MEMPREDIKSI LABA

Achmad Syaifudin Zuhri
Universitas Negeri Surabaya
Zuhrys@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of discretionary accruals, uncertain business environment and leverage on earnings persistence. The samples of this study are manufacturing companies listed on the Stock Exchange from 2000-2014. There are 38 companies as samples where the total observation 190 companies. This study uses three independent variables. The first is discretionary accruals are measured by the net change in operating assets deflated by average total assets. The second is uncertain business environment that is proxied by cash flows volatility, sales volatility and operating cycle. The last variable is leverage that proxied by debt to assets ratio. The hypothesis is tested using multiple linear regression.

The results showed that, cash flow volatility and sales volatility influence earnings persistence. However, debt to equity ratio, discretionary accruals and operating cycles not. This means that not all information in financial statements can be used to predict next period earnings or to forecast earnings/earnings persistence.

Keywords: forecast earnings, earnings persistence, dicretionary accruals, cash flow volatility, sales volatility, operating cycle, and leverage

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tingkat ketepatan dan kualitas keputusan investor sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:105). Namun dari sekian banyak informasi yang terdapat pada laporan keuangan, investor hanya terfokus pada laba agregat saja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Sloan (1996), yang menemukan bahwa sebagian besar investor bersifat naif, hanya terpaku pada laba agregat dan tidak

memperhatikan komponen-komponen yang membentuk laba. Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat. Salah satu perusahaan yang mengalami hal tersebut adalah PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI). Selama kuartal tahun 2013 laba bersih AALI jatuh sebesar 73,3% dari laba pada kuartal pertama tahun 2008. PT XL Axiata Tbk (EXCL) juga melaporkan laba periode yang turun sebesar 52% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami penurunan laba paling signifikan adalah laba PT Indosat Tbk. Laba bersih Indosat per 31 Maret 2012 turun hingga 96,5% dari laba tahun sebelumnya (IDX Factbook, 2014).

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Persistensi laba merupakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan, memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*). Menurut Hayn (1995), gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa tidak berulang atau bersifat sementara (*transitory events*). Persistensi laba juga merupakan salah satu alat ukur kualitas laba di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan atau keberlanjutan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode (Purwanti, 2011).

Salah satu faktor yang memengaruhi persistensi laba adalah akrual. Laba yang dihasilkan perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu komponen akrual dan komponen arus kas. Komponen akrual mewakili sifat transitori laba dan komponen arus kas mewakili sifat permanen laba (Sloan, 1996). Komponen transitori merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu, terjadinya tidak persisten atau terus-menerus, dan mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi berfluktuasi (Sunarto, 2008). Komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah karena tingkat subyektifitas yang tinggi dalam penentuan akrual, yang dapat diubah sesuai dengan keputusan (diskresi) dari manajemen (Jones, 1991). Komponen akrual yang dapat diubah sesuai keputusan manajemen disebut sebagai akrual diskresioner. Penentuan akrual yang subyektif dan bisa berubah sewaktu-waktu menimbulkan kesalahan estimasi dalam mengukur persistensi laba (Richardson *et al.*, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) membuktikan bahwa akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun penelitian Dewi dan Putri (2015) membuktikan bahwa akrual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Dalam menganalisis persistensi laba perlu memperhatikan risiko ketidakpastian lingkungan operasi, yang bisa menyebabkan kesalahan perkiraan (estimasi) pengukuran persistensi laba (Fanani, 2010). Lingkungan operasi yang tidak menentu juga dapat memperburuk pengetahuan informasi analis, yang juga menuntun pada kesalahan penilaian analis tentang prospek bisnis dan pertumbuhan laba perusahaan ke depan (Hirshleifer, 2001). Menurut Guojin (2009), ketidakpastian lingkungan dapat diukur dengan menggunakan tiga proksi:

volatilitas arus kas (*cash flow volatility*), volatilitas penjualan (*sales growth volatility*), dan panjang siklus operasi (*operating cycle*). Ketiga proksi ini masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow (1994) membuktikan bahwa lingkungan operasi yang diukur dengan ketiga proksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun dalam penelitian yang dilakukan Fanani (2010) membuktikan bahwa dari ketiga proksi ketidakpastian lingkungan operasi, hanya perubahan arus kas dan volatilitas penjualan yang berpengaruh signifikan, sedangkan lama siklus operasi tidak mempunyai pengaruh signifikan. Menurut Fanani (2010) lama tidaknya siklus operasi tidak memengaruhi modal kerja perusahaan dan realisasi kas yang lebih lama sehingga tidak memengaruhi kinerja perusahaan dan tidak dapat menimbulkan persistensi laba menjadi rendah.

Pengukuran persistensi laba dapat digambarkan dari beberapa rasio keuangan, salah satunya yaitu leverage (Fanani, 2010; Tumirin, 2003; Saputra, 2003; Gu *et al.*, 2002). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari risiko yang timbul akibat penggunaan sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang (leverage) yang diukur melalui rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*). Semakin tinggi DAR berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai aset semakin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan risiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang

(Reksoprayitno, 2000). Hasil penelitian Sulastri (2014) membuktikan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian Hayati (2014) menunjukkan tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh akrual diskresioner, tingkat utang (leverage), dan ketidakpastian lingkungan operasi yang diukur dengan tiga proksi yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan siklus operasi terhadap persistensi laba, sehingga akan diperoleh keyakinan faktor-faktor mana saja yang menentukan persistensi laba.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Persistensi Laba

Pengguna laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi laba dan arus kas masa depan. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba perusahaan. Suatu laba dianggap memiliki kualitas tinggi ketika laba tersebut bersifat stabil (*sustainable*) atau seringkali dianggap laba yang memiliki daya tahan laba (*earning persistence*) yang kuat.

Definisi daya tahan laba/persistensi laba mencakup stabilitas, prediksi, variabilitas, dan tren laba (Sloan, 1996). Laba yang persistensinya tinggi mencerminkan elemen operasi yang berulang, stabil, dan dapat diprediksi. Persistensi laba juga menggambarkan sejauh mana probabilitas laba akan terulang kembali di masa depan. Perusahaan dengan tingkat persistensi yang tinggi

memiliki kemampuan untuk memperoleh arus kas yang tinggi pula di masa depan. Hal sebaliknya juga berlaku bagi perusahaan dengan tingkat persistensi yang rendah, kemampuan memperoleh arus kas di masa depan akan rendah pula.

Analisis keuangan yang baik dapat memahami komponen laba yang stabil dan dapat diprediksi atau komponen yang mampu bertahan (*persistence*). Untuk membantu menghasilkan penilaian ramalan kekuatan laba yang andal, komponen yang bertahan dipisahkan dari komponen acak atau yang tidak berulang. Oleh karena itu dibutuhkan proses menyusun laba dan komponen laba sehingga dapat memisahkan elemen yang stabil, normal, dan terus menerus dengan elemen yang acak, tidak tentu, tidak biasa, dan tidak berulang. Penyusunan ulang juga bertujuan mengetahui elemen yang terdapat dalam laba berjalan yang seharusnya dicakup dalam hasil operasi pada satu atau beberapa periode sebelumnya.

Analisis hasil operasi untuk menyusun dan menyesuaikan laba membutuhkan informasi yang andal dan relevan. Berikut sumber utama informasi ini (Subramanyam, 2014:327) :

1. Laporan laba rugi, termasuk dalam komponennya:
 - a. Laba dari operasi yang masih berlanjut (*continuing operations*)
 - b. Laba dari operasi yang dihentikan (*discontinued operations*)
 - c. Keuntungan dan kerugian luar biasa
 - d. Dampak kumulatif perubahan prinsip akuntansi
2. Laporan keuangan lainnya dan catatan atas laporan keuangan

Setelah seluruh informasi sudah didapatkan, laporan keuangan selama beberapa tahun (minimal lima tahun) dapat disusun ulang dan disesuaikan untuk menilai daya tahan laba. Penyusunan ulang (*recasting*) bertujuan menyusun

komponen laba untuk menyajikan klasifikasi yang lebih berarti dan format yang relevan untuk analisis. Komponen dapat disusun ulang, dibagi atau dihilangkan pengaruh pajaknya, tetapi totalnya harus direkonsiliasi terhadap laba bersih untuk tiap periode (Subramanyam, 2014:327). Perlakuan yang sama diterapkan pada komponen seperti ekuitas dalam laba (rugi) anak perusahaan yang belum dikonsolidasi atau afiliasi. Komponen yang dilaporkan sebelum pajak harus dikeluarkan berikut dengan dampak pajaknya jika diklasifikasi ulang terpisah dari laba operasi yang berlanjut.

Akrual Diskresioner dengan Persistensi Laba

Komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah karena tingkat subyektifitas yang tinggi dalam penentuan akrual, yang dapat diubah sesuai dengan keputusan (diskresi) dari manajemen (Jones, 1991). Penentuan akrual yang subyektif dan bisa berubah sewaktu-waktu menimbulkan kesalahan estimasi dalam mengukur persistensi laba, hal ini dikarenakan pihak analisis atau investor tidak bisa memprediksi diskresi manajemen dalam menentukan estimasi angka-angka akrual (Richardson *et al*, 2005). Diskresi manajemen melalui konsep akrual yang memiliki keandalan yang rendah dan bersifat sementara (*transitory event*), akan meningkatkan laba tahun sekarang dan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan pada periode berikutnya (Roychowdhury, 2006).

H1: Akrual Diskresioner (ACC) berpengaruh negative terhadap persistensi laba

Leverage dan Persistensi Laba

Leverage (DAR) mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan. Hasil penelitian dari Riddiniyah (2014) menunjukkan hasil leverage dengan proksi

DAR mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Semakin tinggi Leverage (DAR) berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai aset semakin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan risiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 2000).

H2: Leverage (DAR) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Ketidakpastian Lingkungan Operasi dan Persistensi Laba

Dalam menganalisis pertumbuhan laba ke depan (persistensi laba), analisis perlu memperhatikan risiko ketidakpastian lingkungan operasi, yang bisa menyebabkan kesalahan perkiraan (estimasi) pengukuran persistensi laba (Fanani, 2010). Lingkungan operasi yang tidak menentu juga dapat memperburuk pengetahuan informasi analisis, yang juga menuntun pada kesalahan penilaian analisis tentang prospek bisnis dan pertumbuhan laba perusahaan ke depan (Hirshleifer, 2001). Ketidakpastian lingkungan operasi dapat dihitung dengan tiga proksi, yaitu volatilitas penjualan, volatilitas arus kas dan panjang siklus operasi. Volatilitas penjualan yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan yang tinggi, kualitas pelaporan keuangan akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Cohen, 2003, 2006). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan

estimasi yang lebih besar dan kualitas pelaporan keuangan yang rendah (Dechow and Dichev, 2002). Untuk mengukur kualitas laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Siklus operasi perusahaan akan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah karena siklus operasi yang makin lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

H3: Ketidakpastian lingkungan operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena memerlukan perhitungan yang bersifat sistematis tentang hubungan antar variabel yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik untuk melakukan pengujiannya. Data yang dianalisis sifatnya terukur dan kesimpulan yang dihasilkan merupakan generalisasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat persistensi laba (PL). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang ditunjukkan dengan adanya kesinambungan laba, sehingga laba yang

persisten cenderung stabil di setiap periode (Purwanti, 2012). Persistensi laba pada penelitian ini mengacu pada persistensi laba yang dikembangkan oleh Richardson (2005):

$$ROA_{t+1} = \alpha + \beta ROA_t + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA_t : ROA periode sekarang

ROA_{t+1} : ROA 1 tahun sesudah periode sekarang

β : persistensi laba (PL) atau nilai koefisien dari model regresi

Variabel independen

Akrual Diskresioner

Definisi akrual yang digunakan adalah definisi akrual menurut Richardson et al. (2006). Richardson menggunakan perubahan *net operating assets* (NOA) periode sekarang dibagi dengan *average total assets*. NOA adalah jumlah dari *non-cash working capital* (WC) dan *non-current operating assets* (NCO).

$$\text{Akrual Diskresioner (ACC)} = \frac{\Delta NOA_t}{\text{average total assets}}$$

$$\Delta NOA = \Delta NOA_t + \Delta NOA_{t-1}$$

$$NOA = \Delta WC_t + \Delta NCO_t$$

ΔWC merupakan perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk *short-term debt* (ΔCOL).

$$\Delta WC = \Delta COA - \Delta COL$$

$$\Delta COA = COA_t - COA_{t-1}$$

$$\Delta COL = COL_t - COL_{t-1}$$

Δ NCO merupakan perubahan dari asset tidak lancar, tidak termasuk investasi jangka panjang dan *advances* (Δ NCOA) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long-term debt* (Δ NCOL).

$$\Delta\text{NCO} = \Delta\text{NCOA} - \Delta\text{NCOL}$$

$$\Delta\text{NCOA} = \text{NCOA}_t - \text{NCOA}_{t-1}$$

$$\Delta\text{NCOL} = \text{NCOL}_t - \text{NCOL}_{t-1}$$

Ketidakpastian Lingkungan Operasi

Menurut Guojin (2009), ketidakpastian lingkungan dapat diukur dengan menggunakan tiga proksi: volatilitas arus kas (*cash flow volatility*), volatilitas penjualan (*sales growth volatility*), dan panjang siklus operasi (*operating cycle*).

- 1) Volatilitas arus kas (*Cash Flow Volatility/VLC*)

Guojin (2009) menyatakan bahwa VLC dapat diukur sebagai deviasi dari arus kas operasi selama 5 tahun (2009-2013) dibagi total aset tahun t . Rumus menghitung VLC adalah:

$$\text{VLC} = \frac{\sigma(\text{CFO})}{\text{total aset } t}$$

- 2) Volatilitas penjualan (*Sales Growth Volatility/VLS*)

Sales growth volatility merupakan deviasi dari penjualan selama 5 tahun (2009-2013) dibagi total aset tahun t . Ukuran volatilitas penjualan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Guojin, 2009):

$$\text{VLS} = \frac{\sigma(\text{penjualan})}{\text{total aset } t}$$

3) Siklus operasi (*Operating Cycle/CYC*)

Menurut Fanani (2010), siklus operasi perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Pengukuran siklus operasi menggunakan formula (Fanani, 2010):

$$CYC = \frac{(\text{piutang dagang } t + \text{piutang dagang } t-1)/2}{\text{sales } t/360} + \frac{(\text{persediaan } t + \text{persediaan } t-1)/2}{\text{COGS } t/360}$$

Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana, sampel tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah untuk menyelaraskan perhitungan di mana setiap perusahaan memiliki karakteristik dan komponen yang berbeda. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Perusahaan listing periode 2000-2014	321
Perusahaan non-manufaktur	210
Perusahaan mempunyai data laporan keuangan tahunan tidak lengkap 2000-2014	12
Perusahaan menggunakan mata uang Dollar dalam laporan keuangan	21
Perusahaan mengalami kerugian pada periode 2000-2014	40
Total sampel	38
Total data penelitian (38 x 5)	190

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*). Sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2000-2014. Untuk data tentang laporan keuangan tahunan diperoleh dari pengunduhan laporan keuangan melalui website www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik seperti statistic deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji T.

Model Penelitian

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis yang sesuai dengan tujuan yang akan diteliti sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_4 X_4 + e \quad (2)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_5 X_5 + e \quad (3)$$

Keterangan:

Y = Persistensi laba

X₁ = Leverage

X₂ = AkruaI diskresioner

X₃ = *Operating cycle*

X₄ = *Cash flow volatility*

X₅ = *Sales growth volatility*

β₀ = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel

e = Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan deviasi standar masing-masing variabel.

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PL	190	-1.31	3.32	.5602	.55908
DAR	190	.09	.89	.4294	.19684
ACC	190	-.31	.32	.0627	.09821
CYC	190	47.25	498.53	161.2699	91.24233
VLC	190	.01	.33	.0714	.05682
VLS	190	.06	.95	.3283	.21014
Valid N (listwise)	190				

Data pada semua variabel kecuali variabel akrual (ACC) menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tergolong baik. Nilai deviasi standar ACC yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan hasil kurang baik, karena deviasi standar mencerminkan variasi atau perbedaan data yang relatif besar daripada nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya fluktuasi data variabel akrual diskresioner pada perusahaan manufaktur periode 2009-2013.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas				
Model	Alat Pengujian	Nilai <i>p-value</i>	Syarat	Kesimpulan
Model 1	Uji Kolmogorov-Smirnov	0.309	$p\text{-value} > 0.05$	Residual berdistribusi normal
Model 2	Uji Kolmogorov-Smirnov	0.153	$p\text{-value} > 0.05$	Residual berdistribusi normal
Model 3	Uji Kolmogorov-Smirnov	0.108	$p\text{-value} > 0.05$	Residual berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tingkat signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0.309 pada model 1, 0.153 pada model 2, 0.108 pada model 3. Nilai *p-value* pada semua model nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi				
Model	Alat Pengujian	Nilai <i>dw</i>	Syarat ($du < dw < 4-du$)	Kesimpulan
Model 1	Uji Durbin-Watson (DW <i>test</i>)	2.063	$1.799 < dw < 2.201$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif
Model 2	Uji Durbin-Watson (DW <i>test</i>)	2.037	$1.799 < dw < 2.201$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif
Model 3	Uji Durbin-Watson (DW <i>test</i>)	2.047	$1.799 < dw < 2.201$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson pada model 1 sebesar 2.063, model 2 sebesar 2.037, dan model 3 sebesar 2.047. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 190 (n) dan jumlah variabel independen masing-masing model adalah 3 (k=3), batas atas (dU) adalah 1.799 dan batas bawah (dL) adalah 1.783. Hasil uji autokorelasi adalah tidak ada autokorelasi positif atau negatif karena $dL < dw < dU$.

Uji Multikolonieritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model 1	ACC	0.990	1.010	Terbebas dari multikolonieritas
	DAR	0.962	1.040	Terbebas dari multikolonieritas
	CYC	0.954	1.048	Terbebas dari multikolonieritas
Model 2	ACC	0.994	1.006	Terbebas dari multikolonieritas
	DAR	0.988	1.012	Terbebas dari multikolonieritas
	VLC	0.983	1.017	Terbebas dari multikolonieritas
Model 3	ACC	0.990	1.010	Terbebas dari multikolonieritas
	DAR	0.971	1.030	Terbebas dari multikolonieritas
	VLS	0.962	1.040	Terbebas dari multikolonieritas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen pada semua model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Model 1	ACC	0.990	Homokedastisitas
	DAR	0.962	Homokedastisitas
	CYC	0.954	Homokedastisitas
Model 2	ACC	0.994	Homokedastisitas
	DAR	0.988	Homokedastisitas
	VLC	0.983	Homokedastisitas
Model 3	ACC	0.990	Homokedastisitas
	DAR	0.971	Homokedastisitas
	VLS	0.962	Homokedastisitas

Dari tabel di atas, koefisien parameter untuk variable independen tidak ada yang signifikan ($p\text{-value} > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa semua model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Model	Nilai <i>Adjusted R²</i>
Model 1	0.027
Model 2	0.042
Model 3	0.048

Dari tabel di atas menunjukkan besarnya *adjusted R²* model 1 sebesar 0.027, hal ini menunjukkan 2.7% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen yaitu leverage, akrual diskresioner, dan ketidakpastian lingkungan operasi dengan proksi siklus operasi, sedangkan sisanya 97.3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Model 2 nilai *adjusted R²* sebesar 0.042, hal ini menunjukkan 4.2% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen yaitu leverage, akrual diskresioner, dan ketidakpastian lingkungan operasi dengan proksi volatilitas kas, sedangkan sisanya 95.8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Model 3

sebesar 0.048, hal ini menunjukkan 4.8% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen yaitu leverage, akrual diskresioner, dan ketidakpastian lingkungan operasi dengan proksi volatilitas penjualan, sedangkan sisanya 95.2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji F

Uji Normalitas				
Model	Alat Pengujian	Nilai <i>p-value</i>	Syarat	Kesimpulan
Model 1	Uji F	0.043	<i>p-value</i> < 0.05	Secara serentak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
Model 2	Uji F	0.012	<i>p-value</i> < 0.05	Secara serentak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
Model 3	Uji F	0.007	<i>p-value</i> < 0.05	Secara serentak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Dari tabel di atas bisa diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen di semua model secara serentak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T

Model	Variabel	Nilai β	Signifikan	Kesimpulan
Model 1	ACC	0.746	0.071	Tidak berpengaruh
	DAR	-0.225	0.281	Tidak berpengaruh
	CYC	0.001	0.068	Tidak berpengaruh
Model 2	ACC	0.747	0.068	Tidak berpengaruh
	DAR	-0.353	0.084	Tidak berpengaruh
	VLC	1.774	0.013	Berpengaruh positif
Model 3	ACC	0.780	0.056	Tidak berpengaruh
	DAR	-0.392	0.057	Tidak berpengaruh
	VLS	0.523	0.007	Berpengaruh positif

Dari hasil uji t di atas, variabel akrual diskresioner (ACC) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikan ACC pada model 1, 2, dan 3 menunjukkan hasil yang sama yaitu di atas 0.05. Akrual diskresioner tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena disebabkan oleh bergesernya sikap manajemen dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil (Ferdawati, 2009). Pergeseran manajemen laba dari akrual menjadi riil disebabkan karena manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dibanding manipulasi dengan keputusan-keputusan riil seperti yang berhubungan dengan penetapan harga, kebijakan kredit yang longgar dan produksi dalam skala besar.

Variabel leverage (DAR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikan DAR pada model 1, 2, dan 3 menunjukkan hasil yang sama yaitu di atas 0.05. Faktor yang menyebabkan leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba adalah karena ada kemungkinan perusahaan sampel cenderung menggunakan pendanaan dari utang untuk berinvestasi pada aset jangka panjang seperti PPE (*property, plant, and equipment*) dibandingkan menggunakan utang untuk kegiatan operasional

perusahaan. Penggunaan pendanaan dari utang untuk investasi pada aset jangka panjang yang *return* atau dampaknya terhadap laba lebih lama jika dibandingkan dengan penggunaan pendanaan utang untuk keperluan operasional perusahaan.

Variabel ketidakpastian lingkungan operasi diukur dengan proksi siklus operasi (CYC), volatilitas arus kas (VLC), dan volatilitas penjualan (VLS). Dari ketiga proksi tersebut hanya VLC dan VLS yang mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. Siklus operasi tidak memiliki pengaruh terhadap laba disebabkan karena keberhasilan perusahaan mengganti kurangnya likuiditas dengan sumber lain seperti ekuitas, pinjaman, dan utang usaha sehingga aktivitas produksi dan penjualan yang terhambat karena masalah likuiditas bisa teratasi. Volatilitas arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Faktor yang menyebabkan volatilitas arus kas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap laba adalah karena kecilnya nilai volatilitas arus kas pada data. Volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Faktor yang menyebabkan volatilitas penjualan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap laba adalah karena adanya kemungkinan pihak manajemen melakukan manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Investor jangka panjang dapat melakukan penilaian kontinuitas laba/persistensi laba dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada produk saham dengan mempertimbangkan volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan.

2. Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil 2.7% (nilai *adjusted R square* pada tabel 4.8) pada model pertama, 4.2% (nilai *adjusted R square* pada tabel 4.16) pada model kedua, dan 4.8% (nilai *adjusted R square* pada tabel 4.24) pada model ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah variabel independen masih belum cukup. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat mengganti variabel akrual diskresioner dengan manajemen laba riil dengan proksi kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, atau pengeluaran diskresioner abnormal.

DAFTAR PUSTAKA

- Boubakri, Fatma. 2012. The Relationship between Accruals Quality, Earnings Persistence and Accruals Anomaly in the Canadian Context. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, No. 6, Juni.
- Briliane, Lovelinez. 2012. Pengaruh Keandalan Akrual pada Persistensi Laba dan Harga Saham. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Vol. 15.
- Butar-butar, Sansaloni. 2005. Respon Pasar terhadap Akrual Abnormal. *Simposium Riset Ekonomi II Surabaya*.
- Dechow, Patricia M. dan Dichev, Ilia D. 2002. The Quality of Accruals and Earning: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review* 77. Supplement: 35-59.
- Dewi, Ni Putu Lestari dan Putri, Asri Dwija. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 : 244-260.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.7, No.1, Juni.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gong, Guojin. 2009. The Association between Management Earnings Forecast Errors and Accruals. *The Accounting Review* 84 (2) : 497-530.

- Gu, Zhaoyang., Lee, C. Jevons, dan Rosett, Joshua G. 2002. Information Environment and Accrual Volatility. *Working Paper*. A. B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Hayati, Sabridal Okta. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *e-Journal Universitas Negeri Padang*, Vol 2, No 1.
- Hayn, Carla. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 125-153.
- Hirshleifer, David. 2001. Investor Psychology and Asset Pricing. *Journal of Finance* 56 (4): 1533–1596.
- Hirshleifer, David, Hou, Kewei, Teoh, S. Hong dan Zhang, Yinglei. 2004. Do Investors Overvalue Firms with Bloated Balance Sheets? *Journal of Accounting and Economics*, 38, 297-331.
- Hribar, Paul dan Collins, Daniel. 2002. Errors in Estimating Accruals: Implications for Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, 40(1), 105-134.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., dan Warfield, Terry D. 2011. *Intermediate Accounting 13th Edition*. John Wiley & Sons USA.
- Leonard, Lucky. 2014. *Return Pasar Modal Indonesia Ungguli 8 Bursa Lain*. <http://market.bisnis.com/read/20141031/7/269457/imb-al-hasil-investasi-return-pasar-modal-indonesia-ungguli-8-bursa-lain>. 3 Januari 2015.
- Muresan, Diana. 2014. Accruals Anomaly: A Survey of The Methods used to Measure Accruals. *10th International Conference of ASECU*.
- Penman, Stephen H. dan Zhang, Xiao-Jun. 2002. “Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Return.” *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, April: 237–264.
- Richardson, Scott A., Sloan, Richard G., Soliman, Mark T., dan Tuna, Irem. 2005. Accrual Reliability, Earning Persistence, And Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics* 39 , 437-485.
- . 2006. The Implications of Accounting Distortions and Growth for Accruals and Profitability. *The Accounting Review*, 81 (3), 713-743.
- Riyanto, Bambang. 1996. *Dasar-Dasar Pembiayaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42, 335–370.

- Sloan, Richard G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow about Future Earnings?" *The Accounting Review*, Vol. 71, No.3, July: 289 – 315.
- Subramanyam, K.R., dan Wild, John J. 2014. *Analisis Laporan Keuangan – Financial Statement Analysis 10th Edition, Book 1*. Jakarta: Salemba Empat.